

## Asbabun Nuzul Ayat 274 Q.S Al-Baqarah dan Hubungannya dengan Fadhilah Berinfaq Karena Allah

Nabila Triastuty<sup>1</sup>, Rolan Nasution<sup>2</sup>, Muhammad Naqsyabandi<sup>3</sup>, Rahmadani Nasution<sup>4</sup>, Suci Romadani<sup>5</sup>, Muhammad Ihsan<sup>6</sup>, Muhammad Taqwa<sup>7</sup>, Fahmi Azhar Pane<sup>8</sup>, Agusman Damanik<sup>9</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [nabila0403232129@uinsu.ac.id](mailto:nabila0403232129@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [rolan0403232131@uinsu.ac.id](mailto:rolan0403232131@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[naqsyabandi0403232132@uinsu.ac.id](mailto:naqsyabandi0403232132@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [rahmadani0403232133@uinsu.ac.id](mailto:rahmadani0403232133@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>,  
[suci0403233249@uinsu.ac.id](mailto:suci0403233249@uinsu.ac.id)<sup>5</sup>, [muhammad0403233252@uinsu.ac.id](mailto:muhammad0403233252@uinsu.ac.id)<sup>6</sup>,  
[muhammad0403233254@uinsu.ac.id](mailto:muhammad0403233254@uinsu.ac.id)<sup>7</sup>, [fahmi0403233253@uinsu.ac.id](mailto:fahmi0403233253@uinsu.ac.id)<sup>8</sup>,  
[agusmandamanik@uinsu.ac.id](mailto:agusmandamanik@uinsu.ac.id)<sup>9</sup>

### ABSTRAK

Surah Al-Baqarah ayat 274 merupakan salah satu ayat yang menegaskan keutamaan berinfak di jalan Allah dengan penuh keikhlasan, baik dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, serta pada waktu siang dan malam. Ayat ini tidak dapat dipahami secara komprehensif tanpa memperhatikan konteks *asbabun nuzul* yang melatarbelakanginya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna berinfak karena Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 274 dengan menelaah sebab-sebab turunnya ayat serta pemberdayaan teologis dan sosial yang dikandungnya. Infak dalam ayat ini diposisikan bukan hanya sebagai amal sosial, tetapi juga sebagai wujud keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Selain itu, janji Allah berupa pahala, ketenangan batin, dan keselamatan akhirat menunjukkan bahwa infak memiliki dimensi spiritual dan psikologis yang kuat. Dengan demikian, pemahaman terhadap *asbabun nuzul* Surat Al-Baqarah ayat 274 memperkaya perspektif umat Islam dalam memaknai infak sebagai ibadah yang holistik, berorientasi pada keikhlasan, serta berdampak luas bagi kehidupan individu dan masyarakat.

Kata Kunci: Infak, Surat Al-Baqarah ayat 274, Asbabun Nuzul, Keikhlasan, Tafsir Al-Qur'an.

### ABSTRACT

*Surah Al-Baqarah verse 274 emphasizes the virtue of giving alms in the path of Allah with sincerity, whether done secretly or openly, and during the day or night. This verse cannot be understood comprehensively without considering the context of the asbabun nuzul that underlies it. This study aims to analyze the meaning of giving alms for Allah in Surah Al-Baqarah verse 274 by examining the reasons for the verse's revelation and the theological and social empowerment it contains. Alms in this verse are positioned not only as social charity, but also as a manifestation of faith and piety to Allah. Furthermore, Allah's promise of reward, inner peace, and salvation in the afterlife demonstrates that alms have strong spiritual and psychological dimensions. Thus, understanding the asbabun nuzul (religious guidance) of Surah Al-Baqarah verse 274 enriches the perspective of Muslims in interpreting almsgiving as a holistic form of worship, oriented toward sincerity, and having a broad impact on the lives of individuals and society.*

*Keywords:* Al-Baqarah, Surah Al-Baqarah verse 274, Asbabun Nuzul, Sincerity, Quranic Interpretation

## PENDAHULUAN

Infak merupakan salah satu ajaran fundamental dalam Islam yang memiliki dimensi spiritual dan sosial. Al-Qur'an secara tegas menjelaskan keutamaan infak, salah satunya dalam QS. al-Baqarah ayat 274. Ayat ini menjelaskan karakter orang-orang yang berinfak di jalan Allah serta balasan yang dijanjikan bagi mereka. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji asbābun nuzūl QS. al-Baqarah ayat 274 dan menganalisis hubungannya dengan fadhlah berinfak karena Allah. Hasil kajian menunjukkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan praktik infak para sahabat Nabi yang dilakukan secara konsisten, ikhlas, dan dalam berbagai keadaan. Ayat ini menegaskan bahwa infak yang dilakukan semata-mata karena Allah akan mendatangkan ketenangan batin, pahala besar, serta jaminan keamanan dari rasa takut dan kesedihan di akhirat.

Infak merupakan salah satu bentuk ibadah maliyah yang sangat ditekankan dalam Islam. Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan umat Islam untuk berinfak, tetapi juga menjelaskan keutamaan dan dampak spiritual bagi pelakunya. Dalam surah al-Baqarah, pembahasan tentang infak disampaikan secara berurutan dan mendalam, salah satunya melalui ayat 274.

Pemahaman terhadap QS. Al-Baqarah ayat 274 tidak dapat dilepaskan dari konteks turunnya ayat tersebut. Oleh karena itu, kajian asbābun nuzūl menjadi penting agar penafsiran ayat tidak terlepas dari latar belakang historis dan tujuan syariat. Selain itu, kajian ini juga relevan untuk menunjukkan hubungan antara kandungan ayat dengan konsep fadhlah infak karena Allah dalam kehidupan umat Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari kitab-kitab tafsir klasik seperti *Tafsīr Ibn Kathīr*, *Asbābun Nuzūl* karya *al-Wāhidī*, serta tafsir kontemporer seperti *Tafsīr al-Misbāh*. Analisis dilakukan dengan menelaah sebab turunnya ayat dan mengaitkannya dengan konsep keutamaan infak dalam Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Infaq

Infaq secara bahasa berasal dari kata **إنْفَقَ** – **إِنْفَقَةً** yang bermakna *mengeluarkan, membelanjakan, atau menghabiskan sesuatu*. Dalam terminologi syariat Islam, infaq berarti mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki untuk kepentingan yang diridhai Allah, baik dalam keadaan lapang maupun sempit, secara sukarela, dan tidak terikat oleh batasan nisab maupun waktu tertentu seperti zakat.

Dalam konteks Asbābun Nuzūl Q.S. Al-Baqarah ayat 274, infaq memiliki makna yang lebih mendalam dan bernilai spiritual tinggi. Ayat ini turun untuk memuji dan menguatkan kaum mukmin yang menginfakkan hartanya semata-mata karena Allah, tanpa pamrih, tanpa pamer, dan tanpa berharap balasan dari manusia.

Mereka berinfaq di waktu malam maupun siang, serta secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan, sesuai kondisi dan kebutuhan, namun tetap menjaga keikhlasan hati.

Dengan demikian, infaq dalam ayat ini tidak sekadar aktivitas sosial berupa pemberian harta, tetapi merupakan manifestasi keimanan dan ketundukan total kepada Allah. Infaq menjadi bukti nyata bahwa harta tidak menguasai hati seorang mukmin, melainkan hanya sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menebarkan kemaslahatan bagi sesama.

Tujuan yang hendak dicapai dari infaq adalah mengatasi kebutuhan dasar kelompok lemah atau yang membutuhkan, untuk mencapai tatanan kehidupan berdasarkan pada keadilan dan kemanusiaan.

Infak merupakan salah satu ajaran fundamental dalam Islam yang menekankan pentingnya pengorbanan harta di jalan Allah sebagai wujud keimanan dan kepedulian sosial. Al-Qur'an secara konsisten mengaitkan infak dengan keikhlasan, keimanan, serta janji pahala yang besar di sisi Allah. Salah satu ayat yang secara eksplisit menyinggung keutamaan infak adalah QS. al-Baqarah ayat 274. Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang berinfak baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi akan memperoleh pahala dan ketenangan batin.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًا وَغَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرٌ هُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا حُوقْ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْرُثُونَ  
274

Artinya : "Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari, baik secara rahasia maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih." (Q.S Al-Baqarah : 274)

Dalam Bahasa arab, frasa-frasa seperti "bil-laili wannahari" (disiang dan malam) dan "sirran wa'alaniyat" (secara sembunyi dan terang-terangan) menunjukkan cakupan amal infaq yang luas bukan sekedar waktu tertentu atau cara tertentu , melainkan suatu gaya hidup dalam ketaatan kepada Allah.

Menurut Riwayat yang dicantumkan oleh Imam as-Suyuthi, ayat ini turun dalam konteks menegaskan pemberian harta hanya untuk mencari ridho Allah, bukan untuk tujuan selain itu (misalnya untuk riya, pamrih atau untuk tujuan dunia lain). Ayat ini turun untuk menegaskan kaum mukmin agar melaksanakan infaq tidak untuk hal-hal dunia, tetapi semata-mata mencari keridhaan Allah SWT.

Ayat ini merupakan pujian atas orang yang menginfakkan harta mereka dijalankan Allah, baik diwaktu malam maupun di waktu siang, secara rahasia maupun terang-terangan. Ini menunjukkan bahwa berinfaq dijalankan Allah sangat dianjurkan dalam setiap keadaan.

Sebagian ulama mengatakan dianjurkan kita bersedekah setiap hari. Karena setiap paginya ada dua malaikat yang turun, yang satu berdoa : اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا (Yallah berikanlah kepada orang yang berinfaq itu ganti), dan yang satu lagi berdoa : (اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا Yaallah berikanlah kepada orang yang kikir itu kehancuran pada

hartanya). Bayangkan setiap pagi dua malaikat tersebut bedoa. Sehingga ini menunjukkan bahwa kita berusaha setiap hari bisa berinfaq/bersedekah.

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa QS. al-Baqarah ayat 274 diturunkan berkaitan dengan perilaku sebagian sahabat Nabi yang gemar berinfak dalam berbagai keadaan. Menurut riwayat yang disebutkan oleh al-Wāhidī, ayat ini turun sebagai puji terhadap orang-orang yang menginfakkan hartanya baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Salah satu riwayat menyebutkan bahwa ayat ini berkaitan dengan sahabat yang menafkahkan hartanya tanpa membedakan waktu dan kondisi, sebagai bentuk ketulusan iman mereka

Ibn Kathīr juga menjelaskan bahwa ayat ini mencakup semua bentuk infak yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah, baik infak wajib maupun sunnah. Ayat ini tidak terbatas pada satu peristiwa tertentu, melainkan mencakup seluruh amalan infak yang dilakukan secara konsisten. Sementara itu, Tafsir al-Maraghi menegaskan bahwa ayat ini merupakan penguatan motivasi bagi kaum Muslimin agar tidak ragu menginfakkan hartanya, sebab pahala mereka dijamin langsung oleh Allah.

Adapun Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa asbābun nuzūl ayat ini menunjukkan dimensi moral dan spiritual infak, yaitu ketulusan hati dan konsistensi amal, bukan sekadar jumlah harta yang dikeluarkan. Dengan demikian, ayat ini turun bukan hanya untuk menjawab peristiwa tertentu, tetapi juga sebagai prinsip umum dalam etika sosial Islam.

### Hubungan Q.S Al-Baqarah Ayat 274 Dengan Fadhilah Berinfaq

Fadhilah infak karena Allah sangat erat kaitannya dengan kandungan QS. al-Baqarah ayat 274. Ayat ini menunjukkan bahwa infak yang dilakukan dengan ikhlas akan mendatangkan beberapa keutamaan, antara lain: Mendapat pahala di sisi Allah, Pahala infak tidak diukur oleh manusia, tetapi langsung dijamin oleh Allah Swt.

Ketenangan batin di dunia dan akhirat, Orang yang berinfak dengan ikhlas tidak diliputi rasa takut terhadap masa depan dan tidak bersedih atas harta yang dikeluarkan. Pembentukan solidaritas sosial, Infak menjadi sarana memperkuat hubungan sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi dalam masyarakat.

#### 1. Landasan Teologis Infak dalam Al-Qur'an

Infak dalam Al-Qur'an memiliki landasan teologis yang kuat sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Harta dalam pandangan Islam bukanlah milik mutlak manusia, melainkan titipan Allah yang di dalamnya terdapat hak orang lain. Konsep ini ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an yang mengaitkan keimanan dengan kesediaan menginfakkan harta di jalan Allah.

QS. al-Baqarah ayat 274 hadir sebagai penguatan teologis bahwa infak bukan sekadar tindakan sosial, melainkan ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah. Oleh karena itu, infak menjadi salah satu indikator keimanan yang sejati, karena menuntut pengorbanan harta yang secara fitrah sangat dicintai oleh manusia.

## 2. Infak dalam Perspektif Hadis Nabi

Keutamaan infak sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah ayat 274 juga diperkuat oleh hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Dalam banyak riwayat, Rasulullah saw. menegaskan bahwa harta tidak akan berkurang karena sedekah, bahkan justru akan mendatangkan keberkahan. Hal ini menunjukkan bahwa infak memiliki dimensi metafisik yang tidak selalu dapat diukur secara materi.

Hadis yang menjelaskan hal tersebut adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ  
مَا نَقْصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدُ اللَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ  
(رواه مسلم)

Artinya: "Sedekah tidak akan mengurangi harta. Allah tidak menambah kepada seorang hamba yang pemaaf kecuali kemuliaan. Dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya."

Hadis ini menegaskan bahwa infak yang dilakukan dengan niat ikhlas tidak akan merugikan pelakunya, bahkan menjadi sebab datangnya keberkahan dan kemuliaan dari Allah Swt. Dengan demikian, QS. al-Baqarah ayat 274 selaras dengan sunnah Nabi dalam menanamkan nilai kedermawanan dan kepedulian sosial kepada umat Islam.

### a. Dimensi Psikologis Infak dalam QS. al-Baqarah Ayat 274

Salah satu aspek penting dalam QS. al-Baqarah ayat 274 adalah janji Allah berupa hilangnya rasa takut dan sedih bagi orang yang berinfak. Hal ini menunjukkan bahwa infak memiliki dampak psikologis yang signifikan bagi pelakunya. Rasa takut terhadap kekurangan harta dan kesedihan karena kehilangan menjadi hilang ketika seseorang meyakini janji Allah secara penuh.

Dari sudut pandang ini, infak tidak hanya berdampak pada penerima, tetapi juga memberikan ketenangan batin bagi pemberi. Infak menjadi sarana penyucian jiwa dari sifat kikir dan cinta dunia yang berlebihan.

### b. Relevansi QS. al-Baqarah Ayat 274 dalam Konteks Kehidupan Kontemporer.

Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai dengan ketimpangan ekonomi dan meningkatnya individualisme, pesan QS. al-Baqarah ayat 274 memiliki relevansi yang sangat kuat. Ayat ini mengajarkan bahwa infak tidak terikat oleh waktu, tempat, maupun cara tertentu, sehingga dapat diaplikasikan dalam berbagai kondisi sosial.

Infak dalam konteks kontemporer dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti bantuan sosial, pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi umat. Prinsip infak yang dilakukan secara ikhlas dan berkesinambungan sebagaimana disebutkan dalam ayat ini menjadi solusi moral dan spiritual atas berbagai persoalan sosial yang dihadapi umat Islam saat ini.

c. Implikasi Pendidikan dan Sosial dari QS. al-Baqarah Ayat 274

QS. al-Baqarah ayat 274 memiliki implikasi yang luas dalam bidang pendidikan dan sosial. Dalam pendidikan Islam, ayat ini dapat dijadikan dasar penanaman nilai kepedulian sosial, keikhlasan, dan tanggung jawab terhadap sesama. Infak tidak hanya diajarkan sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai karakter yang harus dibentuk sejak dini.

Secara sosial, ayat ini mendorong terbentuknya masyarakat yang saling menolong dan berlandaskan nilai keadilan sosial. Infak berfungsi sebagai instrumen distribusi kekayaan yang mampu mengurangi kesenjangan ekonomi dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.

Hubungan Ayat Ini dengan Fadilah (Keutamaan) Berinfaq Karena Allah: Ayat 274 bukan hanya menjelaskan pahala infak, tetapi juga dengan jelas menetapkan keutamaan-keutamaan besar bagi orang yang ikhlas berinfaq karena Allah:

1. Mendapat Pahala di Sisi Rabb-nya

Allah menjanjikan pahala yang disimpan bagi mereka di sisi-Nya. Ini mencakup pahala dunia dan akhirat yang sempurna dan tidak akan hilang.

2. Terbebas dari Rasa Takut dan Kesedihan

Dua kondisi ini (khawf dan huzn) adalah kondisi batin yang negatif yaitu kekhawatiran akan masa depan dan penyesalan akan masa lalu. Ayat ini secara eksplisit menjanjikan bahwa pelaku infak akan terbebas dari kedua keadaan tersebut.

3. Fadilah Lebih Luas Berdasarkan Analisis Kontemporer

Beberapa kajian modern menambahkan bahwa infak yang ikhlas tidak hanya memberi pahala, tetapi juga membentuk kesejahteraan sosial dan psikologis, karena menggerakkan solidaritas dan menumbuhkan trust kepada Allah sebagai Provider utama kehidupan. Ini menunjukkan bahwa infak itu bukan sekedar pemberian materi, tetapi investasi spiritual dan sosial.

Fokus utama ayat bukan sekadar infak itu sendiri, tetapi niat yang lurus semata-mata untuk Allah. Infak yang dilakukan untuk riya' atau mencari puji manusia tidak akan mendapatkan janji pahala ini. Infak yang ikhlas membersihkan harta dan jiwa dari sifat kikir, serta memperkuat solidaritas sosial. Hal ini sangat relevan dalam konteks pembangunan ekonomi dan kesejahteraan umat.

Ayat ini mengajarkan bahwa infak bukan hanya pada waktu tertentu atau cara tertentu, tetapi harus menjadi karakter yang konsisten dalam kehidupan seorang Muslim — baik secara terang-terangan maupun rahasia, siang maupun malam. Surah Al-Baqarah ayat 274 memberikan gambaran yang paling luas tentang kepuasan spiritual dan sosial dari infak yang ikhlas karena Allah. Secara asbabun nuzul, ayat ini turun untuk menegaskan pentingnya infak dengan niat murni, bukan untuk tujuan lain. Sebagai janji dari Allah, pahala yang disimpan di sisi-Nya, serta terbebas dari rasa takut dan kesedihan, menjadi motivasi kuat untuk menjadikan berinfaq sebagai gaya hidup seorang mukmin yang sesungguhnya.

## Pandangan Para Mufassir Terkait dengan Hubungan Faad hilah Berinfak Karena Allah Dalam Ayat 274 Surah Al-Baqarah

Pandangan para mufassir terhadap QS. al-Baqarah ayat 274 menunjukkan kesepakatan bahwa ayat ini merupakan salah satu dalil terkuat tentang fad hilah berinfak karena Allah dengan niat yang ikhlas.

Ibn Kathīr menegaskan bahwa ayat ini memuji orang-orang yang menginfakkan hartanya dalam berbagai keadaan sebagai bukti keimanan yang sempurna, karena mereka tidak terikat oleh waktu, kondisi, maupun pandangan manusia. Menurutnya, penyebutan infak pada malam dan siang serta secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan menunjukkan keluasan rahmat Allah dan besarnya pahala bagi orang yang menjadikan infak sebagai kebiasaan hidup. Ibn Kathīr juga mengaitkan ayat ini dengan janji Allah berupa keamanan di akhirat, sebagaimana tercermin dalam frasa "*lā khaufun 'alaihim wa lā hum yahzanūn*", yang menurutnya merupakan fad hilah tertinggi dari infak yang dilakukan semata-mata karena Allah.

Al-Ṭabarī menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa pahala infak tersebut dijamin langsung oleh Allah tanpa perantara, karena orientasi amalnya murni tertuju kepada-Nya. Ia menjelaskan bahwa Allah menyebutkan pahala itu '*inda rabbihim* untuk menegaskan kemuliaan dan kepastian balasan, serta untuk membedakan infak yang ikhlas dengan infak yang dilakukan karena riya atau kepentingan duniawi.<sup>2</sup>

Sementara itu, al-Qurṭubī memandang ayat ini sebagai landasan etika infak dalam Islam, di mana fad hilah infak tidak hanya terletak pada balasan pahala, tetapi juga pada terjadinya niat dan dampak sosialnya. Ia menjelaskan bahwa infak secara sembunyi-sembunyi lebih utama dalam menjaga keikhlasan, namun infak secara terang-terangan juga memiliki fad hilah tersendiri apabila bertujuan memberi teladan dan menggerakkan orang lain untuk berbuat kebaikan.

Abū Bakr Jābir al-Jazā'irī dalam *Aysar al-Tafāsīr* menekankan bahwa fad hilah utama infak dalam ayat ini adalah ketenangan jiwa dan keselamatan akhirat, karena orang yang berinfak dengan ikhlas tidak akan diliputi rasa takut terhadap masa depan dan tidak bersedih atas harta yang dikeluarkannya. Menurutnya, ayat ini mendidik seorang mukmin agar memandang harta sebagai sarana ibadah, bukan tujuan hidup, sehingga infak menjadi bukti nyata ketundukan kepada Allah.

## Hikmah Dan Pelajaran Yang Dapat di ambil dari Surah Al-Baqarah ayat 274 Sebagai Pedoman Dalam menumbuhkan Semangat Berinfak Karena Allah.

Aṣbābūn nuzūl QS. al-Baqarah ayat 274 memberikan gambaran konkret tentang karakter ideal orang beriman dalam menginfakkan hartanya. Ayat ini turun sebagai pujian terhadap orang-orang yang berinfak secara konsisten, baik pada waktu malam maupun siang, serta dalam keadaan tersembunyi ataupun terang-terangan. Salah satu riwayat menyebutkan bahwa ayat ini berkaitan dengan tindakan 'Alī bin

Abī Ṭālib r.a. yang menyedekahkan hartanya dalam berbagai situasi tersebut. Konteks ini menunjukkan bahwa Allah memberikan perhatian besar terhadap kesinambungan amal dan ketulusan niat, bukan semata-mata pada kuantitas harta yang dikeluarkan.

Hikmah utama yang dapat diambil adalah bahwa keikhlasan merupakan ruh dari infak. Infak yang dilakukan tanpa mengharap pujian manusia, popularitas, atau keuntungan duniawi akan bernilai tinggi di sisi Allah. Asbābun nuzūl ayat ini menegaskan bahwa amal yang lahir dari hati yang ikhlas akan mendapatkan balasan langsung dari Allah, sebagaimana disebutkan dalam ayat: “*maka mereka memperoleh pahala di sisi Rabb mereka*”. Hal ini mengajarkan bahwa orientasi infak harus bersifat transendental, yakni mengharap ridha Allah semata.

Pelajaran selanjutnya adalah bahwa Islam memberikan kelonggaran dalam metode pelaksanaan infak. Infak secara sembunyi-sembunyi dianjurkan untuk menjaga kemurnian niat dan menjauhkan diri dari riya, sedangkan infak secara terang-terangan dibolehkan apabila bertujuan menumbuhkan semangat kebaikan di tengah masyarakat. Asbābun nuzūl ayat ini memperlihatkan bahwa kedua bentuk tersebut sama-sama bernilai ibadah selama dilandasi niat yang benar. Dengan demikian, Islam tidak memandang bentuk lahiriah amal sebagai tolok ukur utama, melainkan niat dan tujuan batinnya.

Hikmah penting lainnya adalah bahwa setiap waktu merupakan peluang untuk berbuat kebaikan. Penyebutan malam dan siang dalam ayat ini memiliki makna simbolik bahwa seorang mukmin tidak membatasi amal salehnya pada waktu-waktu tertentu saja. Selama memiliki kemampuan, ia terdorong untuk berinfak kapan pun kesempatan itu datang. Asbābun nuzūl ayat ini mendidik umat Islam agar memiliki etos amal yang aktif dan responsif terhadap kebutuhan sosial, tanpa menunggu kondisi ideal atau kelapangan harta yang berlebih.

ayat ini juga mengajarkan bahwa infak merupakan cerminan kualitas iman seseorang. Orang yang berinfak dalam berbagai keadaan menunjukkan bahwa hatinya tidak terikat pada harta, melainkan menjadikan harta sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Inilah pelajaran moral yang sangat penting dari asbābun nuzūl QS. al-Baqarah ayat 274, yakni bahwa infak bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi manifestasi keimanan dan kepasrahan seorang hamba kepada Rabbnya.

Hikmah utama yang dapat diambil dari sebab turunnya ayat ini adalah bahwa nilai infak tidak ditentukan oleh jumlah harta, melainkan oleh keikhlasan niat dan konsistensi amal. Ayat ini mengajarkan bahwa setiap waktu dan keadaan adalah kesempatan untuk berinfak, sehingga seorang mukmin tidak menunda kebaikan dengan alasan waktu, situasi, atau kondisi ekonomi. infak boleh dilakukan secara sirr (sembunyi) untuk menjaga keikhlasan dan menghindari riya, serta boleh dilakukan secara ‘alāniyah (terang-terangan) apabila bertujuan memberi teladan dan memotivasi orang lain. Dengan demikian, Islam tidak membatasi satu model ibadah sosial, selama niatnya murni karena Allah. Ayat ini juga menanamkan ketenangan spiritual bagi orang yang berinfak, karena Allah menegaskan bahwa tidak ada rasa

takut dan sedih bagi mereka. Ini menunjukkan bahwa infak karena Allah memiliki dampak langsung terhadap ketenteraman jiwa, baik di dunia maupun di akhirat.

### **Dimensi Spiritual dan Sosial Infak Menurut Asbābun Nuzūl**

Asbābun nuzūl ayat-ayat infak dalam Al-Qur'an khususnya QS. al-Baqarah ayat 274 menunjukkan bahwa infak tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi atau sosial semata, melainkan sebagai ibadah multidimensional yang memiliki dimensi spiritual dan sosial secara bersamaan. Ayat ini turun sebagai pujian terhadap orang-orang yang berinfak di berbagai keadaan, baik malam maupun siang, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Konteks sebab turunnya ayat ini memberikan penegasan bahwa infak merupakan manifestasi keimanan yang hidup dan aktif.

- a. Dimensi Spiritual Infak: Dimensi spiritual infak tampak jelas dalam asbābun nuzūl QS. al-Baqarah ayat 274 yang menekankan keikhlasan niat sebagai fondasi utama amal. Riwayat sebab turunnya ayat ini yang dikaitkan dengan perbuatan 'Alī bin Abī Ṭālib r.a. menunjukkan bahwa infak dilakukan bukan untuk pamer, melainkan sebagai bentuk penghambaan total kepada Allah. Hal ini mengajarkan bahwa infak adalah sarana penyucian hati dari cinta berlebihan terhadap harta.

Secara spiritual, infak mendidik seorang mukmin untuk menempatkan Allah sebagai tujuan utama amal. Penyebutan pahala "*di sisi Rabb mereka*" dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa balasan infak bersifat transendental, tidak bergantung pada penilaian manusia. Dengan demikian, infak menjadi latihan spiritual untuk membangun keikhlasan, tawakal, dan keyakinan bahwa rezeki sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah., janji Allah bahwa orang-orang yang berinfak tidak akan diliputi rasa takut dan sedih mengandung makna spiritual yang mendalam. Para mufasir menjelaskan bahwa infak yang ikhlas melahirkan ketenangan jiwa, karena pelakunya yakin bahwa apa yang dikeluarkan di jalan Allah tidak akan sia-sia. Inilah dimensi batiniah infak yang menjadikannya sebagai ibadah hati sekaligus ibadah harta.

- b. Dimensi Sosial Infak

Selain dimensi spiritual, asbābun nuzūl ayat 274 QS. al-Baqarah juga menegaskan dimensi sosial infak. Infak dalam berbagai waktu dan kondisi menunjukkan bahwa Islam mendorong terciptanya solidaritas sosial yang berkelanjutan, bukan insidental. Infak bukan hanya respons sesaat terhadap kebutuhan, tetapi bagian dari sistem nilai yang menjaga keseimbangan sosial. Infak secara terang-terangan, sebagaimana disebutkan dalam ayat, memiliki fungsi sosial berupa edukasi dan keteladanan. Para ulama menjelaskan bahwa infak yang ditampakkan dapat menumbuhkan semangat berbagi di tengah masyarakat, selama terhindar dari riya. Dengan demikian, asbābun nuzūl ayat ini menunjukkan bahwa infak berperan dalam membangun budaya sosial yang peduli, empatik, dan saling menolong.<sup>6</sup> infak menjadi instrumen untuk

mempersempit kesenjangan sosial dan memperkuat ikatan ukhuwah. Orang yang berinfak menyadari bahwa hartanya memiliki fungsi sosial, sedangkan penerima infak merasakan kehadiran nilai keadilan dan kasih sayang dalam masyarakat. Inilah dimensi sosial infak yang berakar langsung dari ajaran wahyu dan diperkuat oleh konteks sebab turunnya ayat.

c. Integrasi Dimensi Spiritual dan Sosial

Asbābun nuzūl QS. al-Baqarah ayat 274 menunjukkan bahwa dimensi spiritual dan sosial infak tidak dapat dipisahkan. Keikhlasan sebagai dimensi spiritual menjadi ruh bagi dampak sosial infak, sementara manfaat sosial infak menjadi bukti konkret dari keimanan seseorang. Infak yang ikhlas akan melahirkan masyarakat yang harmonis, sedangkan infak yang kehilangan dimensi spiritual berpotensi berubah menjadi alat pencitraan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai asbābun nuzūl QS. al-Baqarah ayat 274 dan hubungannya dengan fadhilah berinfak karena Allah, dapat disimpulkan bahwa ayat ini menegaskan infak sebagai ibadah yang bertumpu pada keikhlasan dan kontinuitas amal, bukan pada besar kecilnya harta yang dikeluarkan. Sebab turunnya ayat ini menunjukkan bahwa Allah memuji orang-orang yang berinfak dalam berbagai keadaan—malam dan siang, secara sembunyi maupun terang-terangan—sebagai cerminan iman yang matang dan penghambaan yang tulus. Hubungan antara asbābun nuzūl ayat ini dan fadhilah berinfak terletak pada jaminan pahala langsung dari Allah, ketenteraman jiwa, serta keamanan dari rasa takut dan sedih, baik di dunia maupun di akhirat. Infak yang dilakukan karena Allah tidak hanya berdampak pada penyucian jiwa dan penguatan iman individu, tetapi juga memiliki implikasi sosial berupa terbangunnya solidaritas, kepedulian, dan keseimbangan dalam masyarakat.

Dengan demikian, QS. al-Baqarah ayat 274 menempatkan infak karena Allah sebagai amal yang memiliki kedudukan tinggi secara spiritual dan sosial, serta menjadi salah satu manifestasi nyata integrasi antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū al-Hasan al-Wāhidī, *Asbābun Nuzūl al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991 hlm. 58.
- Abū Bakr Jābir al-Jazā'irī, *Aysar al-Tafsīr li Kalām al-'Aliyy al-Kabīr* (Al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Hikam, t.t.), jil. 1, hlm. 260.
- Abuddin Nata, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 156.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Indonesia, jilid 2 (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 195.
- Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t., jilid III, hlm. 301

- Al-Jazā'irī, Abū Bakr Jābir ibn Mūsā ibn 'Abd al-Qādir. *Aysar al-Tafāsīr li Kalām al-'Aliyy al-Kabīr*. Al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, t.t., jil. 2, hlm. 145-260.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), jil. 3, hlm. 338-339.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 2000), jil. 7, hlm. 92
- Al-Wāḥidī, Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Aḥmad, *Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), hlm. 58.
- Didin Hafidhuddin, Zakat dalam Perekonomian Modern, Jakarta: Gema Insani, 2002, hlm. 98.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), jil. 1, hlm. 734-735.
- Ismā'īl Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1998), jilid I, hlm. 344
- Jalaluddin al-Suyuthi, *Asbābun Nuzūl Ayat-Ayat al-Qur'ān, terj. Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 67.
- M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid I, hlm. 580-734.
- M. Yasin, *Fiqih : Buku Siswa*, (Bandung: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014), hlm.30.
- Manna' al-Qaththan, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm. 214
- Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t., jilid II, hlm. 701.
- Subki Risysa, *Zakat Pengertesan kemiskinan*, (Jakarta: PP. Laziz NU, 2009), hlm.35.
- Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1985), jilid II, hlm. 765.
- Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid II, hlm. 89.
- Wahbah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz 3 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H), hlm. 87-88.
- Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Fiqh al-Zakāh* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1994), jil. 2, hlm. 37-879.